

Aku Pasti Bisa ...

la pernah putus sekolah. Pengalaman jatuh bangun menghadap tantangan. Desainer asal Wonosobo ini penggagas Wonosobo Costum Carnival (WCC) di kota kelahirannya. Damian de Veuster Alvin Lee saat ini cukup berkibar di seantero Wonosobo dan beberapa kota di Jawa Tengah. Pria pemilik Omah Tjilik House of Kebaya ini ingin mendulang sukses seperti perhelatan Jember Costum Carnival yang telah memasuki tahun ke-12.

Ide Alvin dimulai 2010. Ia mengajukan proposal tentang WCC kepada Bupati Wonosobo, kala itu H. Kloliq Arif. Beruntung, proposal Alvin langsung disetujui pemerintah. Pada perhelatan pertama, WCC mengambil tema Masquirade in Recycle. Lantaran baru pertama kali digelar, masih banyak warga yang belum paham. Alvin pun harus berjibaku membuat kostum untuk seluruh peserta karnaval.

Setahun kemudian, ia memutar akal agar warga bisa terlibat. Ia mulai melatih masyarakat untuk turut serta membuat kostum. Ia mengajak pemilik salon di Wonosobo untuk terlibat. Alhasil penyelenggaraan WCC semakin meriah dari tahun ke tahun. Warga juga semakin antusias terlibat dan menonton WCC.

Setelah lulus SMP, saya melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Wonosobo. Tapi sayang, saya mengenyam pendidikan ini hanya 6 bulan. Saya putus sekolah, lantaran tak memiliki biaya sekolah. Krisis ekonomi medio 1998, menjadi awal kebangkrutan usaha yang dikelola ibunda. Apalagi kios di pasar milik ibu hangus dilalap jago merah. Kondisi keuangan keluarga saya pun kacau balau. Mereka hanya mengandalkan penghasilan ayah yang bekerja sebagai petugas tata usaha di SMK Negeri 1 Wonosobo.

Setelah putus sekolah, saya pontang-panting mencari pekerjaan. Waktu itu saya mikir, saya ini sudah putus sekolah. Mau *ngapain* lagi, mending kerja saja. Ibu iba melihat aku bekerja. Ia

pun menawariku untuk melanjutkan ke SMK Pius X Magelang. Mendapat tawaran dari ibu, saya menerima dengan senang hati. Saya masuk ke jurusan tata busana. Menggambar, tidak begitu merepotkan. Namun, menjahit busana adalah hal yang merepotkan bagiku. Bu guru Brigita Rismiasih terus mendorongku agar bisa menjahit. Bahkan Brigita Rismiasih memicuku agar mencari pekerjaan sambil untuk menambah uang saku.

Dari lowongan yang ditempel di majalah dinding sekolah, saya melamar kerja ke seorang desainer Jonathan Titi Santoso. Saya jujur kepada beliau bahwa aku masih sekolah, belum banyak menguasai tata busana. Namun, beliau dengan senang hati menerimaku. Saya pun mulai bekerja sepulang sekolah hingga pukul 20.00. Lantaran diperlakukan seperti karyawan yang lain, saya juga harus kerja lembur bila pekerjaan menumpuk. Akibatnya sering bangun kesiangan dan terlambat masuk sekolah. Saya sering disuruh mengepel dan membersihkan WC sekolah karena terlambat.

Dari bekerja di tempat Jonathan, Saya menerima penghasilan Rp. 165.000,00 per bulan. Setelah tahun kedua, penghasilan naik menjadi Rp. 300.000,00. Selama bekerja, kemampuan saya dalam hal tata busana kian bertambah. Maka, ketika di kelas 2, saya diajarkan mengikuti perlombaan keterampilan siswa tingkat propinsi dan menyabet juara pertama.

Ikan kecil

Selepas dari SMK Pius X Magelang, Jonathan menyarankanku bekerja di Jakarta. Saya menuruti saran tersebut. Saya pun hijrah ke Jakarta dan bekerja di De San Bridal selama 6 bulan. Setelah kemampuan bertambah, saya kembali bekerja sama dengan Jonathan. Kala itu Jonathan menantang saya membuat 7 gaun pengantin dengan desain yang berbeda. Saya pun dengan cepat mengerjakan tantangan itu. Jonathan kembali menantangku agar membuka usaha sendiri. Berbekal pengalaman kerja, saya mulai membuka usaha jahitan di rumah ibu. Lambat laun, usahaku berkembang, bahkan sempat tak mampu menangani usaha sendirian.



Suatu ketika, Jonathan menawari agar saya melanjutkan usaha miliknya. Jonathan mengaku tak mampu lagi melanjutkan usahanya, lantaran menderita sakit. Saya menolak tawaran itu. Sampai kemudian Jonathan tutup usia pada tahun 2008.

Suatu ketika, saya mengikuti *Plaza Senayan Palm Award*. Saya meraih juara kedua dan berhak atas hadiah beasiswa di La Salle College Jakarta. Karena terbiasa bekerja dan jam kuliahnya hanya 2 jam perhari, saya pun bekerja bersama desainer ternama, Harry Darsono. Saya belajar banyak dari Harry Darsono. Di tempat itulah, saya tertarik dengan desain kostum.

Saya pun mengembangkan ilmu dan keterampilan dengan mendirikan Omah Tjilik House of Kebaya. Saya pernah mendesain kostum tayangan Opera Van Java. Selain itu, saya juga membagi keterampilan menggambar dengan para siswa SD Pius Wonosobo, melatih model di SLB B Dena Upakara dan SLB B Don Bosco.

Selain itu, saya juga dilibatkan untuk mengembangkan SMK Pius X Magelang dalam memberikan ilmu tentang desain. Saya bangga dan bahagia, karena masih dilibatkan dalam mendampingi adik-adik saya untuk meraih cita-cita. Dengan menjadi guru tamu di almamaterku, membuat hidupku penuh arti dan bewarna. Saya menikmati tugas ini, keinginan saya untuk menjadi guru bisa terwujud, walaupun tidak harus menjadi guru tetap di SMK Pius X Magelang.

Selain menjadi guru tamu, saya pun masih bekerjasama sebagai rekanan industri untuk adik-adik melaksanakan Praktik Kerja Industri dan Pengujian Ujian Kompetensi Keahlian di jurusan tata busana. Sungguh luar biasa anugerah Tuhan dalam hidupku. Semoga saya masih bisa terus berkarya dan mengembangkan ilmu demi kemajuan almamaterku SMK Pius X, yang menjadi salah satu tempat aku belajar mengenal, memahami, dan meraih mimpi.

Saya tidak memiliki mimpi muluk-muluk. Saya juga tidak berniat mengembangkan karier di luar Wonosobo. Lebih baik menjadi ikan besar di kolam kecil, dari pada menjadi ikan kecil di kolam besar. Saya mengucapkan syukur karena saya telah



dibentuk Yayasan Tarakanita dan sampai saat ini masih menjadi bagian dari Tarakanita. ***

Damian de Veuster Alvin Aribowo Lee
Alumni Tata Busana SMK Pius X Magelang

